

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia. Sebagai alat komunikasi bahasa tidak dapat dipisahkan dari segala jenis kegiatan manusia dan merupakan suatu cara mengungkapkan pikiran maupun perasaan. Kridalaksana (dalam Chaer, 2007, hlm. 32) mengemukakan bahwa “bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.” Menurut Badudu (1989, hlm. 3) bahasa dan masyarakat merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Tidak mungkin ada masyarakat tanpa bahasa, dan tidak mungkin pula ada bahasa tanpa masyarakat, karena bahasa merupakan alat penghubung atau alat komunikasi antar individu-individu.

Bahasa yang digunakan oleh berbagai bangsa di dunia memiliki karakteristik yang unik dan berbeda satu sama lain. Begitu pula dengan unsur linguistik yang terkandung dalam setiap bahasa yang tentunya memiliki keunikannya tersendiri. Bahasa juga berkembang sesuai dengan perkembangan pemikiran pengguna bahasa. Dalam bahasa Indonesia, kajian linguistik dibagi dalam beberapa tataran, yaitu tataran fonologi, tataran morfologi, tataran sintaksis, tataran semantik, dan tataran leksikon (Chaer, 2007, hlm. 36). Dalam tataran sintaksis kita mengenal kata dan frase. Dalam bukunya, Chaer (2007, hlm. 222) mengungkapkan pengertian frase yaitu “Frase lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat.” Bahasa Jepang juga mengenal frase. Sutedi (2011, hlm. 94) mengemukakan bahwa

Frase dalam bahasa Jepang disebut dengan *ku*, istilah ini sering digunakan untuk mewakili istilah *setsu* (klausa). Jika dilihat dari strukturnya frase atau klausa bahasa Jepang terdiri dari perpaduan dua kata atau lebih, yang jenisnya berbeda-beda.

Momiyama (dalam Sutedi, 2011, hlm. 95) membagi jenis frase dalam bahasa Jepang berdasarkan maknanya menjadi tiga macam, yaitu: *futsuu no ku*, *rengo*, dan *kanyouku*. Pengertian *kanyouku* dalam buku *Kanyouku no Imi to Youhou* adalah dua kata atau lebih yang pembentukannya sudah terikat dan keseluruhannya membentuk makna khusus dan biasanya menjadi pemahaman umum (Miyaji, 1982, hlm. 238). Dalam bahasa Indonesia, *kanyouku* dikenal sebagai idiom.

Chaer (2007, hlm. 296) dalam bukunya menyatakan pengertian idiom yaitu "...satuan ujaran yang maknanya tidak dapat "diramalkan" dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal." Dari pernyataan tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa idiom memiliki makna tersembunyi yang dapat ditelusuri atau dilacak. Gabungan kata yang bermakna idiomatikal, ada juga yang menyebutnya sebagai sebuah leksem karena makna yang dimiliki tidak lagi berkaitan dengan makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal konstruksinya.

Dalam bahasa Jepang sendiri, banyak dijumpai penggunaan *kanyouku* dalam kehidupan berbahasa sehari-hari. Hal ini didukung dengan kebiasaan orang Jepang yang tidak suka mengungkapkan perasaan secara gamblang. Sebagai contoh, dalam diktat perkuliahan *Jokyuu Dokkai*, penulis menemukan beberapa *kanyouku* yaitu:

- (1) 「フランス人やドイツ人はこれだけで済ませているのか、と首をひねってしまうことがある。」
Furansu hito ya doitsu hito wa kore dake de sumaseteiru no ka, to kubi o hinette shimau koto ga aru (Jokyuu Dokkai 2, hlm. 2).
- (2) 「口を大きく開けて、かみちぎらないと、それこそ歯が立たない。」
Kuchi wo ookiku akete, kamichigiranai to, sore koso ha ga tatanai (Jokyuu Dokkai 2, hlm. 21).

Idiom *kubi o hineru* apabila diterjemahkan dari kata-kata pembentuknya akan menjadi ‘memelintir leher’, namun makna sebenarnya dari idiom tersebut adalah ‘heran, termangu, atau berpikir keras’, sedangkan idiom *ha ga tatanai* apabila diterjemahkan dari kata-kata pembentuknya akan menjadi ‘gigi tidak berdiri’, namun karena frase tersebut merupakan idiom, makna sebenarnya adalah ‘terlalu sulit untuk orang lain, tidak ada tandingan atau tidak ada duanya’.

Dalam berkomunikasi, setidaknya kita pasti pernah mengalami salah paham atau salah kaprah. Kesalahpahaman dapat terjadi jika salah satu pihak tidak mengerti sepenuhnya apa yang dimaksudkan oleh lawan bicara. Begitu pula ketika kita berkomunikasi dengan seseorang yang memiliki bahasa yang berbeda. Setelah penulis melakukan wawancara dengan beberapa orang pembelajar bahasa Jepang, kurangnya pemahaman tentang idiom (*kanyouku*) menjadi salah satu kesulitan tersendiri bagi pembelajar bahasa Jepang. Hal ini juga sering menyebabkan salah persepsi dalam memahami makna *kanyouku* yang sebenarnya. Sutedi (2011, hlm.98) mengatakan, “Penutur asli memiliki *chokkan* (intuitif berbahasa), sehingga begitu mendengar suatu frase dapat langsung memahami artinya. Lain halnya dengan pembelajar bahasa Jepang (orang asing).” Sebagai pembelajar bahasa, tentunya kita ingin menggunakan bahasa asing secara alami atau ingin mengungkapkan sesuatu menggunakan idiom dengan tepat. Oleh karena itu, pembelajar bahasa Jepang sangat disarankan untuk dapat memahami *kanyouku*.

Dalam bahasa Indonesia, banyak idiom yang menggunakan bagian atau anggota tubuh sebagai unsur pembentuknya. Contohnya “ringan lidah” yang memiliki makna “fasih berkata-kata”. Lidah adalah organ penting untuk mengecap dan berbicara. Dalam bahasa Jepang lidah dikenal dengan kata 舌 (*shita*). Berdasarkan pada hal tersebut, penulis bermaksud menganalisis makna leksikal dan makna idiomatikal *kanyouku* dan hubungan kedua makna tersebut, sehingga penulis mengambil judul **”Analisis Hubungan Makna Leksikal dan Makna Idiomatikal *Kanyouku* dalam Bahasa Jepang yang Menggunakan Kata *Shita* (舌)”**

Yuszar Gustriaini, 2016

MUTU KINERJA PENGAWAS SEKOLAH MENENGAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti penulis sebagai berikut:

- 1) Apa makna leksikal *kanyouku* yang menggunakan kata *shita*?
- 2) Apa makna idiomatikal *kanyouku* yang menggunakan kata *shita*?
- 3) Bagaimana klasifikasi *kanyouku* yang menggunakan kata *shita* menurut *Reikai Kanyouku Jiten*?
- 4) Bagaimana hubungan makna leksikal dan makna idiomatikal *kanyouku* yang menggunakan kata *shita*?

2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis hanya akan meneliti makna leksikal dan makna idiomatikal dari *kanyouku* yang menggunakan kata *shita* yang diambil dari *Reikai Kanyouku Jiten*, *Koji Kotowaza Kanyouku Jiten*, dan *Kanyouku no Imi to Youhou*. Setelah itu penulis akan mengklasifikasikan *kanyouku* menurut makna yang terkandung menurut *Reikai Kanyouku Jiten* dan menganalisis majas yang digunakan dalam mendeskripsikan makna *kanyouku* tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui makna leksikal *kanyouku* yang menggunakan kata *shita*.
- b. Untuk mengetahui makna idiomatikal *kanyouku* yang menggunakan kata *shita*.

- c. Untuk mengetahui klasifikasi *kanyouku* yang menggunakan kata *shita* menurut *Reikai Kanyouku Jiten*.
- d. Untuk mengeksplorasi hubungan makna leksikal dan makna idiomatikal *kanyouku* yang menggunakan kata *shita*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat/ Signifikansi Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan penelitian di bidang kajian linguistik bahasa Jepang, khususnya mengenai *kanyouku* atau idiom dalam bahasa Jepang yang menggunakan kata *shita*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan gambaran yang lebih dalam mengenai *kanyouku*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi referensi tambahan bagi referensi-referensi lain yang sudah ada di perpustakaan UPI.

2. Manfaat/ Signifikansi Praktis

- a. Bagi penulis, dapat lebih memperdalam pengetahuan mengenai pemakaian bahasa Jepang dalam kehidupan sehari-hari, yakni *kanyouku*, sehingga dapat lebih memahami makna dari *kanyouku* yang menggunakan kata *shita*.
- b. Bagi guru, diharapkan dapat membantu meningkatkan pembelajaran linguistik bahasa Jepang pada siswa di masa yang akan datang. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu memecahkan masalah dan mengantisipasi masalah yang berkenaan dengan penggunaan *kanyouku* yang menggunakan kata *shita* di proses kegiatan belajar mengajar.
- c. Bagi siswa, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan membantu kesulitan yang mungkin terjadi kepada siswa mengenai penggunaan *kanyouku* yang menggunakan kata '*shita*'. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya bahasa komunikasi siswa, dan dengan mempelajari tentang *kanyouku* ini pembelajar dapat

menggunakan *kanyouku* sebagai alternatif dalam menyampaikan ide, gagasan atau keinginan baik secara lisan maupun tulisan.

E. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan dalam pembahasan penelitian ini akan dipaparkan menjadi lima bab. Bab I: Pendahuluan, pada bab ini penulis akan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat/ signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II: Kajian Pustaka, pada bab ini penulis akan membahas teori semantik, pengertian *kanyouku*, jenis *kanyouku*, serta penggunaannya dalam kehidupan berbahasa sehari-hari, gaya bahasa dalam perluasan makna, hasil penelitian terdahulu yang relevan mengenai *kanyouku*, dan daftar *kanyouku* yang menggunakan kata *shita*. Bab III: Metode Penelitian, pada bab ini penulis akan menjabarkan tentang jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan dan pengolahan data, serta sumber data penelitian. Bab IV: Temuan dan Pembahasan, pada bab ini penulis akan menguraikan hasil analisis data penelitian yang diperoleh. Bab V: Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, bab ini akan berisi kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi, dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.